

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyebaran eksplosif wabah penyakit virus corona 2019 (COVID-19) di seluruh dunia dalam waktu yang sangat singkat sekali lagi membawa perhatian publik pada pandemi penyakit menular. Sejak tahun 2000, dengan perubahan dan peningkatan yang cepat dalam urbanisasi dan perjalanan global, pandemi penyakit menular menjadi lebih sering dan lebih kompleks, contoh penting di antaranya adalah Ebola, sindrom pernapasan akut parah (SARS), sindrom pernapasan Timur Tengah coronavirus (MERS-CoV), Nipah, influenza A subtipe H5N1, dan Zika (Bedford et al., 2019).

Pandemi SARS tahun 2003 adalah keadaan darurat kesehatan masyarakat global pertama pada abad kedua puluh satu, yang diikuti segera oleh wabah H5N1 tahun 2005–2006. Sejak itu, Organisasi Kesehatan Dunia telah mendeklarasikan lima Darurat Kesehatan Masyarakat lain yang Menjadi Perhatian Internasional: pandemi virus influenza H1N1 (2009), kebangkitan virus poliovirus liar (2014), wabah virus Ebola Afrika Barat (2014), wabah virus Zika (2018), dan COVID-19 (2020) (Lupia et al., 2020). Pandemi skala besar dapat secara signifikan meningkatkan morbiditas dan mortalitas global dan mengakibatkan gangguan ekonomi, sosial, dan politik yang parah (Madhav et al., 2017). Selain itu, pandemi penyakit menular utama mungkin memiliki efek merugikan yang meluas dan meluas pada kesehatan mental individu (Fasina et al., 2010; Terhakopian & Benedek, 2007). Misalnya, wabah penyakit mendadak yang dikaitkan dengan infektivitas tinggi dan penularan yang cepat mengakibatkan ketakutan, kesusahan, dan kecemasan di depan umum (Bonanno et al., 2008; Sim, 2016). Stres dan kecemasan jangka panjang yang disebabkan oleh pandemi selanjutnya dapat menyebabkan gejala depresi (Elizarrarás-Rivas et al., 2010; Keita et al., 2017). Paparan berkelanjutan terhadap bahaya, penyakit, kematian, situasi bencana, stigma, dan diskriminasi selama pandemi dapat menyebabkan respons stres akut dan

bahkan menyebabkan reaksi stres pascatrauma (Jakovljevic et al., 2020; Terhakopian & Benedek, 2007; Wilson, 2008).

*Posttraumatic stress disorder* (PTSD) adalah gangguan mental yang umum, serius, dan kompleks yang terjadi setelah terpapar peristiwa traumatis. Hal ini ditandai dengan intrusi dan mengalami kembali trauma melalui reaksi disosiatif seperti kilas balik, upaya untuk menghindari pikiran, perasaan, tempat, atau orang yang berhubungan dengan trauma, kognisi dan suasana hati negatif yang persisten, dan gairah hiper, seperti kecemasan, kesulitan tidur, dan lekas marah (Shalev et al., 2017). Pemulihan yang gagal dari PTSD dapat memiliki efek berbahaya jangka panjang pada fungsi sosial, kehidupan keluarga, dan kesehatan pribadi individu (Kirkpatrick & Heller, 2014).

Sejumlah penelitian telah menyelidiki prevalensi PTSD setelah pandemi. Namun, ada kontroversi sehubungan dengan prevalensi dan pola PTSD (misalnya, PTSD dengan onset akut atau onset tertunda) setelah wabah penyakit menular tersebut. Prevalensi PTSD yang telah dilaporkan dalam studi epidemiologi telah sangat bervariasi, tergantung pada wabah tertentu, populasi target, dan metode yang digunakan untuk menilai gangguan tersebut. Perkiraan pra-valensi tersebut berkisar antara 2,3 hingga 55,1% (Tian et al., 2020; Zhang et al., 2006). Misalnya, sebuah penelitian pada tahun 2006 mengevaluasi PTSD pasca-SARS di antara penyintas SARS dan menemukan bahwa tingkat PTSD 3 dan 12 bulan setelah pemulangan pasien masing-masing adalah 46,2% dan 38,8%, (Gao et al., 2006). Jalloh et al (2018) menilai dampak kesehatan mental dari epidemi Ebola 2014-2016 pada populasi umum di negara-negara yang terkena dampak dan menemukan bahwa 76,4% masyarakat umum menunjukkan gejala PTSD, 27% memenuhi tingkat kekhawatiran klinis untuk PTSD, dan 16% memenuhi tingkat kemungkinan diagnosis PTSD. Sebuah survei baru-baru ini tentang gejala stres pascatrauma selama pandemi COVID-19 di antara penduduk di daerah yang paling terpukul di China menunjukkan prevalensi 7% (Liu et al., 2020). Meskipun data epidemiologis tentang PTSD tumbuh, prevalensi global PTSD dan pendorongnya pada individu setelah pandemi sebagian besar tetap tidak diketahui.

*Coronavirus disease 2019* (Covid-19) merupakan virus yang bukan hanya berpengaruh pada tubuh, namun dapat berdampak serius pada kesehatan mental masyarakat (Huang et al., 2020) dan (Salari et al., 2020). Dalam menghadapi keadaan darurat, petugas kesehatan menjadi garda terdepan yang ikut turun tangan pada penanganan penyembuhan pasien Covid-19. Selama terjadinya pandemi Covid-19, terdapat laporan penelitian bahwa penyakit mental staf medis dapat menyebabkan tidak ingin bekerja, bermeditasi, dan berhenti dari pekerjaannya. Selain itu ketakutan, depresi, dan tingkat stres yang dialami oleh petugas kesehatan dapat berubah menjadi depresi jika tidak ditindak lanjuti dengan baik (Lai et al., 2020).

Stres merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan individu. Tingkat stres yang dialami oleh seseorang dapat terjadi pada tingkatan yang berbeda-beda. Seseorang dengan tingkat stres rendah hingga sedang masih bisa melaksanakan pekerjaan dengan lebih bagus dan lebih gigih, namun ketika seseorang dengan tingkat stres yang tinggi akan membuat performa kerja menurun (Putra & Susilawati, 2018). Stres merupakan suatu kondisi fisik serta psikis yang diakibatkan oleh adaptasi seseorang dengan lingkungan. Menurut Pertiwi & Igiyany (2020) stres kerja sendiri dapat diartikan sebagai reaksi jiwa dan fisik yang memprovokasi, berbahaya, dan terjadi ketika harapan tidak sesuai dengan kemampuan, sarana, maupun kemauan.

Dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada tanggal 13 Juli 2022 di Rumah Sakit Izza Cikampek terdapat 18 poliklinik dan 7 ruang rawat inap dengan total 110 perawat pelaksana. Masing-masing petugas memiliki jam kerja sebanyak 7 jam per harinya dengan total pasien yang terus meningkat dalam empat bulan terakhir, pada bulan maret jumlah pasien sebanyak 7.755 orang, bulan april sebanyak 7.001 orang, bulan mei sebanyak 6.410 orang, dan bulan juni sebanyak 8.099 orang jika dijumlahkan total keseluruhan pasien sebanyak 29.265. Selain itu hasil wawancara dengan perawat Nn. I menjelaskan bahwa pasien pasca pandemi menjadi bertambah sehingga beban kerja juga ikut bertambah, sehingga terdapat beberapa perawat yang melakukan lembur kerja.

Beberapa hal yang dapat menjadi faktor stres yang berasal dari pekerjaan dapat beraneka ragam seperti beban kerja yang terlalu berat (Rosalia et al., 2022). Beban kerja merupakan sesuatu yang muncul dari hubungan tuntutan tugas-tugas, lingkungan kerja, keterampilan, perilaku, dan persepsi dari pekerja (Kasmarani, 2014). Semakin bertambahnya beban kerja dari perawat, maka akan menimbulkan bertambahnya tingkat stres pada perawat. Terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19, membuat para perawat kewalahan menghadapi pasien yang setiap hari bertambah jumlahnya serta waktu istirahat yang sangat kurang membuat para perawat mengeluh terhadap beban kerja yang begitu berat (Padila et al., 2021).

Menurut (Martyastuti et al., 2019) menyatakan bahwa beban kerja yang berat menjadi pemicu munculnya stres, dikarenakan setiap orang memiliki keterbatasan baik dari segi pengetahuan maupun ketrampilan serta kemampuan fisik, dimana ketika pekerjaan yang banyak dan membutuhkan penyelesaian dalam kurun waktu singkat akan membuat pekerjaan menjadi kurang tepat atau terjadi kesalahan, kesalahan dalam melakukan pekerjaan terutama pelayanan pada pasien dapat berakibat fatal. Faktor yang membuat perawat memiliki beban kerja berat meliputi tidak sebanding antara tugas perawat dengan jumlah rata-rata pasien, banyaknya tugas dari pimpinan yang harus diselesaikan dalam batas waktu yang ditetapkan, banyaknya jenis pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien, dan merasa terbebani terhadap tuntutan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Jika hal seperti ini tidak dikelola dengan baik, maka akan berakibat terjadinya stres yang meningkat.

Hasil penelitian Padila & Andri (2022) menunjukkan hasil analisis bivariante dengan *p-value* 0,029 yang berarti ada hubungan positif beban kerja perawat dengan stres kerja perawat di Rumah Sakit DKT Bengkulu pada masa pandemi Covid-19. Kemudian hasil penelitian Andrianti et al (2020) mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar perawat yang memiliki beban kerja berat akan mengalami tingkat stres sedang di Rumah Sakit Raflesia. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Martyastuti et al (2019)

memperoleh hasil bahwa beban kerja yang berat berpengaruh terhadap meningkatnya tingkat stres perawat.

Menurut penelitian Joyosemito & Nasir (2021) dengan melihat besaran kasus aktif pada bulan Desember 2021 di bawah Skenario V-PPKM maka diperkirakan Pandemi Covid-19 di Indonesia akan berakhir di pertengahan tahun 2022, kemudian akan berubah menjadi endemi Covid-19. Namun berakhirnya pandemi Covid-19 tidak membuat beban kerja perawat juga berkurang. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian terkait “Pengaruh Beban Kerja terhadap Kejadian Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Pasca Pandemi Covid-19”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah, yaitu “Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap kejadian stres kerja pada perawat di Rumah Sakit pasca pandemi Covid-19”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap kejadian stres kerja pada perawat di Rumah Sakit pasca pandemi Covid-19.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi beban kerja perawat di Rumah Sakit pasca pandemi Covid-19.
- b. Mengidentifikasi stres kerja perawat di Rumah Sakit pasca pandemi Covid-19.
- c. Menganalisa pengaruh beban kerja terhadap kejadian stres kerja perawat di Rumah Sakit pasca pandemi Covid-19.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait pengaruh beban kerja terhadap kejadian stres kerja pada perawat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi untuk akademik

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk semua masyarakat terutama pemerintah setempat atau Dinas Kesehatan untuk mengatasi stigma-stigma buruk terkait Covid-19 yang dapat menimbulkan kecemasan dan persepsi buruk pada masyarakat terutama tenaga kesehatan sehingga dapat menyebabkan stres dan beban kerja terhadap tenaga kesehatan.

### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan kajian ilmu dan memperluas referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh beban kerja terhadap kejadian stres kerja pada perawat di Rumah Sakit pasca pandemi Covid-19. Serta hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan sehingga dapat mengurangi tingkat stres dan menyesuaikan beban kerja perawat pasca pandemi Covid-19.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini terkait determinan tingkat stres dan beban kerja perawat pasca pandemi covid-19 pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
				Independen (X)	Dependen (Y)			
1	(Maharani & Budianto, 2019)	Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam	<i>Journal of Management Review</i>	Beban Kerja	Stres Kerja, Kinerja Perawat	<i>Survey Explanatory</i>	Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>probability sampling</i> yaitu <i>proportionate stratified random sampling</i>	Pada penelitian ini mendapatkan hasil analisis bahwa beban kerja berpengaruh langsung terhadap stres kerja perawat rawat inap dalam di BLUD RSUD Kota Banjar yang termasuk kategori sangat tinggi dengan rata-rata nilai terendah ditunjukkan oleh indikator beban kerja fisik yang merupakan tindakan keperawatan langsung seperti mengangkat, memindahkan, dan memandikan pasien menjadi beban kerja fisik yang berat bagi perawat.
2	(Zulmaidarleni et al., 2019)	Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Fisik terhadap Stres Kerja pada Pegawai Kantor Kecamatan Padang Timur	Jurnal Ecogen	Beban Kerja, Lingkungan Kerja Fisik	Stres Kerja	Deskriptif dan Asosiatif	<i>Total Sampling</i> dengan jumlah populasi dan sampel sama sebanyak 91 orang yang merupakan pegawai di Kecamatan Padang Timur	Pada penelitian ini didapatkan hasil pengujian hipotesis pengaruh beban kerja terhadap stres kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti beban kerja berpengaruh positif atau signifikan terhadap stres kerja pegawai Kantor Kecamatan Padang Timur.

3	(Nafs, 2020)	Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia	<i>Acta Psychologia</i>	Beban Kerja	Stres Kerja	Kuantitatif <i>ex-post facto</i>	<i>Simple Random Sampling</i> dengan jumlah sampel sebanyak 54 guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia
---	--------------	---	-------------------------	-------------	-------------	-------------------------------------	---

